

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam kehidupan masyarakat Rancakalong, kesenian Tarawangsa tidak hanya muncul dalam satu jenis ritual adat saja, melainkan hadir dalam berbagai praktik ritual budaya masyarakat. Salah satu ritual yang paling dikenal adalah Ngalaksa, yaitu upacara adat yang dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat atas hasil panen padi (Kesuma, 2016; Kartika et al., 2024). Ritual ini merupakan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat agraris Sunda dan dilaksanakan secara kolektif oleh masyarakat desa. Melalui ritual Ngalaksa, masyarakat tidak hanya merayakan keberhasilan panen, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial serta mempertahankan identitas budaya yang diwariskan oleh leluhur mereka.

Selain dalam ritual Ngalaksa, kesenian Tarawangsa juga hadir dalam berbagai praktik ritual lain seperti Mapag Sri, yaitu ritual penyambutan Dewi Padi yang berkaitan dengan siklus tanam padi dalam tradisi masyarakat agraris Sunda. Ritual ini mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap sosok Dewi Sri sebagai simbol kesuburan dan kemakmuran (Kesuma, 2016; Tahroni et al., 2023). Dalam praktiknya, musik Tarawangsa digunakan sebagai bagian dari prosesi ritual yang dipercaya dapat menghadirkan suasana sakral dan menghubungkan manusia dengan kekuatan spiritual yang mereka yakini. Kehadiran Tarawangsa dalam berbagai ritual tersebut

menunjukkan bahwa kesenian ini memiliki fungsi simbolik sebagai medium komunikasi antara manusia dengan alam dan dunia spiritual.

Selain dalam ritual yang berkaitan dengan pertanian, Tarawangsa juga digunakan dalam berbagai praktik budaya lain seperti hajat bumi, ritual adat desa, serta berbagai kegiatan budaya yang berkaitan dengan penghormatan kepada leluhur. Dalam praktik-praktik tersebut, Tarawangsa menjadi bagian dari proses ritual yang melibatkan simbol, doa, musik, dan gerakan tari yang dilakukan secara kolektif oleh masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa praktik ritual yang melibatkan kesenian Tarawangsa memiliki fungsi penting dalam memperkuat identitas budaya serta menjaga kesinambungan tradisi dalam masyarakat Sunda (Tahroni et al., 2023; Kurniawan et al., 2023).

Dalam berbagai praktik ritual tersebut, musik Tarawangsa memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan suasana sakral yang mendukung jalannya prosesi ritual (Adhimas et al., 2023). Penelitian etnomusikologi menunjukkan bahwa iringan musik Tarawangsa dapat memunculkan keterlibatan emosional dan spiritual para peserta ritual melalui ritme musik yang dimainkan secara berulang dalam atmosfer ritual yang sakral. Musik dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai medium yang membangun pengalaman spiritual kolektif dalam masyarakat.

Fenomena menarik yang sering muncul dalam praktik ritual Tarawangsa adalah kondisi trance atau kesurupan yang dialami oleh sebagian peserta ritual (Rifai, 2023; Kartika et al., 2024). Fenomena ini biasanya terjadi ketika musik Tarawangsa

dimainkan secara berulang dalam suasana ritual yang sakral. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kondisi trance dalam kesenian Tarawangsa berkaitan dengan fenomena entrainment musikal, yaitu proses sinkronisasi antara ritme musik dengan kondisi psikologis dan fisiologis para peserta ritual yang dapat memengaruhi kesadaran mereka. Kondisi tersebut sering dimaknai oleh masyarakat sebagai bentuk komunikasi spiritual dengan leluhur atau kekuatan supranatural yang diyakini hadir dalam ritual tersebut.

Fenomena spiritual yang muncul dalam praktik ritual Tarawangsa menunjukkan bahwa kesenian ini tidak hanya memiliki fungsi budaya, tetapi juga memiliki dimensi komunikasi spiritual yang penting dalam kehidupan masyarakat (Rifai, 2023). Dalam perspektif ilmu komunikasi, praktik budaya seperti ritual Tarawangsa dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi ritual, yaitu proses komunikasi yang berfungsi untuk mempertahankan makna bersama serta memperkuat sistem kepercayaan dalam masyarakat. Melalui simbol, musik, dan partisipasi kolektif dalam ritual, masyarakat membangun makna bersama mengenai hubungan manusia dengan alam serta kekuatan spiritual yang mereka yakini.

Selain sebagai komunikasi ritual, praktik Tarawangsa juga dapat dipahami melalui konsep komunikasi transendental, yaitu proses komunikasi yang terjadi antara manusia dengan realitas metafisik atau kekuatan spiritual melalui simbol, doa, dan praktik ritual. Penelitian mengenai komunikasi spiritual menunjukkan bahwa praktik ritual budaya sering menjadi medium bagi manusia untuk mengekspresikan hubungan mereka dengan Tuhan atau kekuatan supranatural yang mereka yakini. Dalam konteks

ini, simbol, musik, dan gerakan dalam ritual menjadi media komunikasi yang memungkinkan manusia berinteraksi dengan realitas spiritual yang berada di luar pengalaman empiris sehari-hari.

Salah satu bentuk tradisi budaya yang masih bertahan hingga saat ini adalah kesenian Tarawangsa yang berkembang di wilayah Rancakalong, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Tarawangsa merupakan kesenian tradisional masyarakat Sunda yang berasal dari tradisi agraris dan berkaitan erat dengan sistem kepercayaan masyarakat terhadap kesuburan alam dan keberlangsungan kehidupan. Penelitian mengenai kesenian Tarawangsa menunjukkan bahwa kesenian ini tidak hanya dipahami sebagai seni musik tradisional, tetapi juga sebagai praktik budaya yang mengandung nilai simbolik, spiritual, dan sosial yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat.

Dalam konteks budaya masyarakat Rancakalong, Tarawangsa memiliki posisi yang sangat penting karena kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi bagian dari berbagai praktik ritual budaya masyarakat. Penelitian mengenai tradisi Tarawangsa menunjukkan bahwa kesenian ini berkembang dalam kehidupan masyarakat agraris yang memandang alam sebagai bagian dari sistem kosmologis yang harus dijaga keseimbangannya melalui berbagai praktik ritual (Tahroni et al., 2023; Kurniawan et al., 2023). Dalam praktiknya, Tarawangsa sering digunakan sebagai bagian dari ritual adat yang berkaitan dengan siklus pertanian, penghormatan kepada leluhur, serta ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan atas hasil panen yang diperoleh.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas kesenian Tarawangsa dari berbagai perspektif seperti seni pertunjukan, etnomusikologi, antropologi budaya, dan pelestarian budaya, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada aspek estetika, nilai budaya, atau fungsi sosial dari kesenian tersebut (Adhimas et al., 2023; Tahroni et al., 2023). Penelitian yang secara khusus mengkaji Tarawangsa sebagai fenomena komunikasi spiritual atau komunikasi transendental masih relatif terbatas. Padahal fenomena trance, simbol ritual, dan pengalaman spiritual yang muncul dalam praktik Tarawangsa menunjukkan adanya proses komunikasi simbolik yang melibatkan dimensi spiritual dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan pendekatan antropologi budaya atau etnomusikologi untuk memahami praktik Tarawangsa. Pendekatan tersebut memang memberikan pemahaman penting mengenai struktur budaya dan fungsi sosial dari kesenian tersebut, tetapi belum sepenuhnya menggali pengalaman subjektif para pelaku ritual dalam memaknai praktik spiritual yang mereka alami. Padahal pengalaman spiritual tersebut merupakan aspek penting dalam memahami bagaimana masyarakat memaknai hubungan mereka dengan dunia transenden melalui praktik budaya.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi komunikasi untuk memahami pengalaman subjektif para pelaku ritual Tarawangsa. Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti untuk menggali makna pengalaman hidup individu dalam menghadapi fenomena tertentu, termasuk pengalaman spiritual

yang muncul dalam praktik ritual budaya. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya melihat Tarawangsa sebagai seni pertunjukan atau tradisi budaya, tetapi juga sebagai pengalaman komunikasi spiritual yang dimaknai oleh para pelaku ritual.

Penelitian ini juga menawarkan perspektif baru dengan mengkaji Tarawangsa sebagai praktik komunikasi transendental dalam berbagai ritual budaya masyarakat Rancakalong, bukan hanya dalam satu konteks ritual tertentu. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana simbol, musik, dan praktik ritual Tarawangsa menjadi medium komunikasi antara manusia dengan realitas spiritual yang mereka yakini.

Secara akademik, penelitian ini memiliki urgensi penting dalam pengembangan kajian komunikasi budaya dan komunikasi spiritual di Indonesia. Kajian mengenai komunikasi transendental dalam praktik budaya lokal masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks budaya Sunda (Rifai, 2023). Padahal pemahaman mengenai dimensi komunikasi spiritual dalam praktik budaya dapat memberikan kontribusi penting dalam memperkaya kajian ilmu komunikasi yang selama ini lebih banyak berfokus pada komunikasi interpersonal, media, maupun komunikasi organisasi.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki relevansi dalam konteks pelestarian budaya lokal. Dengan memahami makna spiritual yang terkandung dalam ritual Tarawangsa, penelitian ini diharapkan dapat membantu memperkuat pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut. Hal ini penting untuk menjaga keberlanjutan tradisi budaya lokal di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang semakin kuat.

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat kaya, yang tercermin dalam berbagai tradisi lokal, praktik ritual, serta sistem simbolik yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Tradisi budaya tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi seni, tetapi juga menjadi sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai spiritual, sistem kepercayaan, serta hubungan manusia dengan alam dan kekuatan transenden. Dalam masyarakat tradisional, praktik budaya sering kali menjadi media komunikasi simbolik yang menghubungkan manusia dengan realitas spiritual yang mereka yakini. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan tidak hanya memiliki fungsi estetika, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan spiritual yang penting dalam kehidupan masyarakat. Dalam banyak komunitas tradisional di Indonesia, praktik ritual budaya sering menjadi medium komunikasi yang mempertemukan dimensi sosial, religius, dan simbolik dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna komunikasi transendental dalam ritual seni Tarawangsa di Rancakalong Kabupaten Sumedang melalui pendekatan fenomenologi komunikasi. Penelitian ini berupaya memahami bagaimana para pelaku ritual memaknai pengalaman spiritual yang muncul dalam praktik Tarawangsa serta bagaimana simbol, musik, dan praktik ritual menjadi medium komunikasi antara manusia dengan realitas spiritual yang mereka yakini. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memperluas kajian komunikasi budaya sekaligus mendokumentasikan makna spiritual dari salah satu warisan budaya masyarakat Sunda.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pengalaman sadar dan makna subjektif para pelaku ritual seni Tarawangsa dalam memaknai proses komunikasi transendental yang terjadi selama ritual adat di Rancakalong, Kabupaten Sumedang.

Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana simbol, musik, suasana sakral, serta interaksi ritual dimaknai sebagai medium komunikasi antara manusia dengan realitas spiritual yang diyakini, seperti leluhur, Dewi Sri, maupun kekuatan transenden lainnya. Selain itu, penelitian ini juga berupaya memahami motif tindakan, pengalaman batin, serta makna intersubjektif yang terbentuk di antara para pelaku ritual dalam konteks budaya masyarakat agraris Sunda.

Berdasarkan fokus tersebut, pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman sadar para pelaku ritual dalam memaknai komunikasi transendental pada ritual seni Tarawangsa di Rancakalong?
2. Bagaimana proses komunikasi ritual dan simbolik berlangsung dalam ritual seni Tarawangsa sebagai medium penyampaian pesan spiritual?
3. Apa makna subjektif yang dibangun oleh para pelaku ritual terhadap simbol, musik, dan suasana sakral dalam ritual Tarawangsa?
4. Bagaimana motif tindakan para pelaku ritual, baik *because-of motive* maupun *in-order-to motive*, dalam mengikuti ritual seni Tarawangsa?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara mendasar bertujuan untuk mengonstruksi pemahaman komprehensif mengenai mekanisme komunikasi transendental yang termanifestasi dalam ritual seni Tarawangsa di Rancakalong. Secara spesifik, penelitian ini berupaya mengidentifikasi struktur simbolis dan bahasa rasa yang digunakan sebagai medium interaksi metafisik, serta mendeskripsikan bagaimana proses dialog antara masyarakat agraris dengan entitas spiritual tersebut diinterpretasikan sebagai realitas sosial yang bermakna. Dengan demikian, tujuan akhir dari kajian ini adalah untuk mengungkap esensi sakral yang melampaui aspek estetika musikal, guna menemukan hakikat komunikasi ritual dalam menjaga harmoni kosmos masyarakat setempat seperti. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengalaman sadar para pelaku ritual dalam memaknai komunikasi transendental pada ritual seni Tarawangsa di Rancakalong.
2. Untuk menganalisis proses komunikasi ritual dan simbolik yang berlangsung dalam ritual seni Tarawangsa sebagai medium penyampaian pesan spiritual.
3. Untuk mengungkap makna subjektif yang dibangun oleh para pelaku ritual terhadap simbol, musik, dan suasana sakral dalam ritual Tarawangsa.

4. Untuk memahami motif tindakan para pelaku ritual, baik *because-of motive* maupun *in-order-to motive*, dalam mengikuti ritual seni Tarawangsa berdasarkan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua yaitu Akademis (untuk ilmu pengetahuan) dan Praktis (untuk masyarakat/objek penelitian). Penjelasan panjangnya adalah bahwa penelitian ini tidak boleh hanya berhenti di perpustakaan, tapi harus memberikan dampak bagi khalayak. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam memperluas cakrawala studi komunikasi transendental dan sosiologi komunikasi yang masih jarang mengeksplorasi instrumen musik tradisional sebagai saluran pesan metafisik. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pemangku kebijakan dan pegiat budaya dalam merumuskan strategi pelestarian kesenian tradisional yang tidak hanya berorientasi pada aspek tontonan, tetapi juga pada perlindungan makna filosofis dan ruang sakral yang menjadi fondasi identitas kultural masyarakat Rancakalong.